

BAB II

Biografi Al-Ghazali

A. Latar Belakang Kehidupan Al-Ghazali

Namanya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam. Atau yang sering kita dengar dengan nama al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Thusia, yaitu sebuah kota yang terdapat di kota Khurasan, Persia pada tahun 450 H/ 1058 M dan di suatu kampung yang bernama Ghazalah.¹

Al-Ghazali merupakan salah satu dari ulama kaum muslim yang sangat tekun belajar sehingga beliau mendapat gelar dikalangan kaum muslimin sebagai “Hujjatul Islam Zainuddin al-Thusi”. Beliau tidak hanya terkenal dikalangan kaum muslimin tetapi juga terkenal dikalangan orang-orang diluar Islam. Keilmuannya yang dimilikinya sangat luas, seperti pengalaman dan keahlian beliau dibidang Tasawuf² dan pendidikan rohani. Al-Ghazali merupakan seseorang yang sangat cerdas dan juga memiliki wawasan yang luas serta memiliki kekuatan dalam hal menghafal. Al-Ghazali juga memiliki argumen-

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terjemah Irwan kurniawan, (Semarang: CV Faizan, 1976), 24

² Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memfokuskan perhatiannya pada dimensi esoteric yakni pembersihan aspek rohani manusia sehingga dapat menimbulkan akhlaq mulia. Tasawuf juga terkait sebagai suatu kesadaran fitrah (perasaan percaya kepada Allah) yang dapat mengarahkan jiwa agar dapat tertuju pada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah. Drs. H. Asy' ari dkk, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Ampel Pers, 2004), hal 173

argumen yang sangat kuat.³ Sehingga nama beliau tidak asing lagi di dengar oleh telinga kita.

Pada hari senin, 14 Jumadil Al-Akhir 505 H/ 19 Desember 1111 M, beliau kembali rahmatullah dalam usia 55 tahun dan di kuburkan di Zhahir Al-Thabiran yang terletak di Ibu kota Thus, Iran.⁴ Dan al-Ghazali meninggalkan 3 orang anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak ia masih kecil dan mendahului al-Ghazali. Karena itu pula al-Ghazali mendapat gelar “Abu Hamid”.⁵

Sejak kecil al-Ghazali sudah rajin beribadah dan mencari ilmu. Sehingga al-Ghazali dapat mengarang beberapa karya yang salah satu karya terbesarnya yaitu *Ihya' Ulumuddin*. Meskipun beberapa karangannya berisikan berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam, namun yang menjadi inti sari dari seluruh karangan-karangannya ialah kitab *Ihya' Ulumuddin*. Al-Ghazali memilih nama *Ihya' Ulumuddin* sebab memiliki pengertian menghidupkan kembali pengetahuan agama. Sebab pada waktu itu ilmu-ilmu Islam hampir tergeser oleh ilmu-ilmu yang lain, terutama oleh filsafat Yunani. Khususnya filsafat Aristoteles yang telah disambut dengan hangat oleh ahli pemikir Islam yang dipelopori oleh al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain di timur dan kemudian menjalar ke barat.

³ Al-Ghazali, *Mukasyafah Al-Qulub*, Terjemah Irwan Kurniawan, (Bandung: Marja', 2003),

⁴ Ibid, hal 19.

⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 10.

Pada waktu itu filsafat Yunani diberi nama *Ulumul Awail* yang artinya pengetahuan orang zaman purbakala, sebab saat itu Islam sangat berlapang dada menerima segala macam ilmu pengetahuan. Pada abad kedua dan ketiga hijriyah terutama di zaman permulaan fajar Daulat Bani Abbas, banyak pengetahuan dari bangsa lain yang disalin ke dalam bahasa arab yang gunanya untuk memperbanyak perpustakaan dan buah pikiran arab Islam sendiri. Sehingga majulah Islam dalam Ilmu Fiqih, Ilmu Kalam, Tasawuf dan Filsafat.

Dengan bersumber pada al-Qur'an dan kembali kepada sunnah rasul yang asli di dalamnya terkandunglah hikmah-hikmah yang dapat kita ambil. Apabila Ilmu-ilmu Filsafat, Ilmu Kalam, Ilmu Fiqih dan lain-lain kembali dihidupkan maka semestinya syari'at bertemu dengan hakikat, amal shaleh dinyawai oleh iman. Mulai dari shalat, puasa, zakat dan haji, dan sampai pada pergaulan hidup sehari-hari, serta sampai pada pembangunan rumah tangga, hukum pidana semuanya dicari isi dan intinya oleh al-Ghazali dalam alam hakikat dan hikmat sehingga hidup kita sebagai seorang muslim memiliki arti lahir dan bathin.⁶

Dan didalam kitab *Asrar ash-Shalah wa Muhimmatuha*, al-Ghazali menuturkan bahwa menghadirkan hati dalam pelaksanaan ritual rukun Islam terutama ditekankan pada aspek shalat. Menurut al-Ghazali zakat dan puasa merupakan perbuatan yang menekan pada hawa nafsu, sementara untuk ibadah haji di dalamnya berisikan kewajiban-kewajiban yang amat berat serta melelahkan. Berbeda dengan shalat yang didalamnya terdapat atas dzikir, bacaan,

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*....., 14

ruku', sujud, dan berdiri. Seluruh ritual dalam shalat merupakan bentuk dialog kita kepada Allah dan tidak lupa pula sebagai tanda kita bermunajat kepada Allah dan keduanya tidak mungkin dilakukan tanpa kehadiran hati (ruh).

Al-Ghazali mengatakan bahwa kebesaran shalat itu terletak pada penggabungan perbuatan-perbuatan yang tampak atau berwujud dengan tujuan untuk bermunajat pada Allah. Hal ini pula yang menempatkan keutamaan shalat dibandingkan dengan puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lainnya.

Menurut al-Ghazali ada enam makna batiniah yang dapat menyempurnakan dalam kehidupan shalat seseorang yang terdiri atas :

1. *Hudhurul-qalb* atau kehadiran hati, yaitu kosongnya hati dari segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang dikerjakan atau diucapkan seseorang. Kehadiran hati akan ada sebab adanya perhatian dan tekad yang kuat untuk mencapai suatu cita-cita yang tinggi dan dalam shalat itu berarti bahwa kehidupan di akhirat lebih utama dan abadi ketimbang dunia, sementara dalam fungsi shalat itu sendiri adalah sebagai jembata atau jalan menuju kepadanya.
2. *Tafahhum* ialah upaya pemahaman hati secara mendalam tentang makna yang terkandung dalam setiap ucapan dan gerakan shalat. Caranya yaitu dengan cara menghadirkan hati serta memusatkan pikiran dalam shalat sekaligus menolak segala jenis angan-angan/ bayangan yang mengganggu yang terkadang melintas di kepala kita.

3. *Ta'zhim*, yaitu pengagungan dan penghormatan yang ditimbulkan oleh dua jenis *makrifat* (pengetahuan khusus) yang meliputi :
 - a. Makrifat tentang keagungan dan kebesaran Allah yang merupakan bagian dari pokok-pokok iman.
 - b. Makrifat tentang kehinaan dan kerendahan diri (nafsu) bahwa ia adalah budak yang dikendalikan oleh kekuatan di luar dirinya sendiri.

Dari dua jenis makrifat itulah yang akan melahirkan kepasrahan, kerendahan hati, dan kekhusyukkan kita kepada Allah di dalam shalat.

4. *Haibah* ialah ketakutan seseorang yang bersumber dari *ta'zhim* terhadapnya. *Haibah* pada Allah muncul karena adanya makrifat tentang besarnya kemampuan (*kodrat*) Allah, keperkasaanNya, kekuatan kehendakNya, dan ketidak-perdulianNya. Meski Dia meluluh-lantakkan manusia-manusia terdahulu sampai generasi mendatang beserta segenap kekayaan yang ada di Bumi, takkan berkurang sedikitpun kerajaanNya.
5. *Raja'* atau pengharapan yang penyebabnya adalah makrifat akan *luthf* (kelembutan) dan kasih sayang Allah, kedermawanannya, serta keyakinan akan kebenaran firmanNya dalam menjanjikan surga bagi yang melaksanakan shalat.
6. *Haya'* atau rasa malu yang bersumber pada perasaan hati saat mengingat berbagai kelalaian dan dosa yang telah dilakukan. *Haya'* dapat timbul dengan adanya perasaan kurang-sempurnaan dalam mengerjakan ibadah

serta kesadaran bahwa dirinya tidak mampu melaksanakan *ta'zhim* kepada Allah sebagaimana mestinya sesuai dengan keagungannya.

Berdasarkan uraian di atas kita bisa melihat *makrifatullah* yang merupakan kunci dari kehadiran jiwa dalam setiap ibadah. Proses pengenalan Allah bukanlah perkara yang gampang untuk diingat, Allah sudah banyak dikerumuni oleh para malaikat (*Malaikatul Muqarrabin*), sudah dilingkari para nabi dan utusannya (*Al-Anbiya' wal Mursalin*), dan telah dikelilingi oleh kekasih-kekasih Allah yang terdahulu (*Assabiqunal awwalun*) dari kalangan *syuhada'*, *shalihin*, para *auliya'*, serta sudah dipagari oleh para ulama dan para mujtahid yang keseluruhnya merupakan barisan kaum *mukmininal muttaqin*. Sementara kita berada di sisi terluar dalam ketidak berdayaan kita, jangankan mengenal, sekadar melihat bayang-bayang Allah saja pun kita tidak akan mampu.

Namun tidak ada alasan untuk berputus asa karena dalam sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. Allah Swt telah berfirman, "*Bila hambaKu mendekat padaKu satu jengkal, maka Aku akan mendekatinya satu hasta. Bila dia mendekat kepadaKu dengan satu hasta, maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Malah jika ia mendatangiKu berjalan kaki, maka Aku akan mendatangnya dengan berlari*". Kasih sayang Allah pada kita sedemikian

besarnya, jadi tak perlu mengotori jiwa dengan prasangka buruk akan kegagalan ikhtiar kita untuk mengenalNya dengan lebih baik lagi.⁷

B. Gelar-Gelar Al-Ghazali

1. Al-Ghazali sebagai Filosof

Al-Ghazali sebagai seorang filosof adalah sosok tokoh yang tidak diragukan lagi pada masalah keilmuan yang dimilikinya. Al-Ghazali sangat sulit dipisahkan dari filsafat. Baginya, filsafat yang dilontarkan pendahulunya, Al-Farabi dan Ibnu Sina, bukanlah sebuah objek kritik yang mudah, melainkan komponen penting buat pembelajaran dirinya. Filsafat dipelajari al-Ghazali secara serius saat dia tinggal di Baghdad. Sejumlah buku tentang filsafat pun telah ditulisnya. Salah satu buku filsafat yang disusunnya, antara lain, *Maqasid al-Falasifa* (tentang pemahaman-pemahaman para filosof) . Lalu, ia juga menulis buku filsafat yang sangat termasyhur, yakni *Tahafut al-Falasifa* yang kemudian melahirkan kritik dari Ibnu Rusyd melalui karyanya *Tahafut at-Tahafut* sebagai sanggahan dari *Tahafut al-Falasifah*.⁸

Sebagai filosof, al-Ghazali mengikuti aliran falsafah yang yang dinamakan *madzhab hissiyat* yakni yang kira-kira memiliki madzhab

⁷ <http://www.memberi-ruh-pada-ibadah-ritual./com/2011/01/23/17/06/2012>.

⁸ *Tahafut at-Tahafut* merupakan kritik argumentasi terhadap pemikiran filsafat Al-Ghazali, kemudian diikuti dengan kritik dan argumentasi Ibnu Rusyd terhadap pemikiran Al-Ghazali. Misalnya tentang bantahan Ibnu Rusyd terhadap Al-Ghazali tentang Ilmu Allah yang oleh al-Ghazali dianggap haram untuk diperdebatkan.

perasaan. Sebagaimana filosof inggris yakni David Hume yang mengemukakan bahwa perasaan adalah sebagai alat yang terpenting dalam falsafah yang timbul pada abad XVIII yang hanya berdasarkan pada panca indra dan akal manusia saja.

Al-Ghazali mengatakan pendapat yang sama seperti David Hume tetapi lebih dulu selama 700 tahun yang lalu dari al-Ghazali. Al-Ghazali mengakui bahwa perasaan itu boleh keliru akan tetapi akal yang dimiliki manusia juga tidak terpelihara dari kekeliruan dan kesesatan.⁹

Bagi Al-Ghazali filsafat itu meliputi enam bagian, yaitu Matematik (*Riyadhiyah*), Logika (*Mantiqiyah*), Fisika (*Thabi'iyah*), Metafisika (*Ilahiyah*), Ilmu politik (*Siyasah*) dan Filsafat moral (*Khuluqiyah*). Dari keenam filsafat tersebut, sentral filsafat yang paling penting baginya adalah tentang filsafat moral. Mungkin alasan inilah yang menjadi faktor pendorong bagi al-Ghazali untuk menulis sebuah kitab yang sangat kental nuansa etikanya yaitu *Ihya Ulumuddin*.¹⁰

Dalam mempelajari filsafat, al-Ghazali menemukan argumen-argumen filosofis yang dipandanginya menyalahi aturan ajaran Islam. Karena itu, ia menyerang kaum filosof yang diungkapkannya dalam bukunya *Maqasid al-Falasifah*. Kemudian untuk memperjelas kritiknya terhadap

⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*....., 27

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Filsafat Islam Antara al-Ghazali dan Kant*, (Bandung: Mizan, 2002), 36-37.

filosof itu, ia menulis buku *Tahafut al-Falasifah*. Dan dalam buku itu al-Ghazali mengkritik 10 pendapat filosof yang mengatakan bahwa :

1. Tuhan tidak mempunyai sifat.
2. Tuhan mempunyai substansi sederhana (*basit*) dan tidak mempunyai hakikat (*mahiyah*)
3. Tuhan tidak mempunyai perincian (*juz'iyah*)
4. Tuhan tidak dapat diberi sifat jenis (*aljins/genus*) dan *al-fasl* (spesies)
5. Planet-planet adalah bintang yang bergerak dengan kemauan
6. Jiwa planet-planet mengetahui semua *juz'iyah* (rincian).
7. Hukum alam tidak berubah.
8. Pembangkitan jasmani tidak ada.
9. Alam ini tidak bermula.
10. Alam ini kekal.

Bahkan al-Ghazali berpendapat bahwa tiga diantara 10 pendapat filosof di atas, yaitu pendapat seorang filosof bahwa alam itu kekal (tidak bermula), tuhan tidak mengetahui rincian-rincian dan pembangkitan jasmani tidak ada, dan dapat membawa kepada kekufuran. Dalam serangannya terhadap filsafat, al-Ghazali dianggap telah melumpuhkan filsafat rasionalistik dan menghabiskan karier filsafat sebagai disiplin yang berbeda dengan teologi.¹¹

¹¹ Ahmad Nawawi, *Perspektif Teologi dan Filsafat al-Ghazali dan Hume*, (Malang: Madani, 2011), 117

2. Pengaruh Filsafat Al-Ghazali

Akibat serangan Al-Ghazali terhadap pemikiran filsafat sebelumnya, meski tidak sepenuhnya tepat dan benar, respon masyarakat muslim terhadap filsafat menjadi berkurang, sehingga menyebabkan kelesuan berfikir dan berijtihad di kalangan umat Islam. Sejak pertengahan abad ke 12 M, hampir semua khazanah intelektual Islam justru selalu menyerang dan memojokkan filsafat, baik sebagai sebuah pendekatan, metodologi maupun disiplin keilmuan. Meski demikian, kajian dan pemikiran filsafat, sesungguhnya tidak benar-benar hilang oleh serangan al-Ghazali, filsafat Islam tetap berkembang. Apa yang dianggap sebagai kematian filsafat oleh sebagian orang hanya terjadi di kalangan sunni, khususnya Asy'ariyah. Pada bagian lain di dunia Islam, filsafat justru menemukan arah baru dan semakin membumbung tinggi.

Mengenai serangan al-Ghazali terhadap filsafat, ada beberapa hal yang patut dicermati, yaitu:

1. Bahwa ia sesungguhnya hanya menyerang persoalan metafisik, khususnya metafisika al-Farabi dan Ibnu Sina yang neo platonisme, tidak menyerang pemikiran filsafat secara keseluruhan. Sebab di bagian lain al-Ghazali tetap mengakui pentingnya logika atau epistemologi dalam pemahaman dan penjabaran ajaran-ajaran agama. Bahkan dalam *al-Mustashfa fi ulum al-fiqh*, sebuah kitab tentang kajian hukum, al-

Ghazali menggunakan epistemologi filsafat, yakni burhani untuk melendungkan doktrin dan gagasannya.

2. Bahwa tuduhan al-Ghazali terhadap doktrin al-Farabi dan Ibn Sina adalah tidak tepat. Dalam tulisannya, al-Ghazali menilai bahwa ajaran al-Farabi dan Ibn Sina, juga para filosof lain yang senada, telah jatuh dalam kekufuran, karena mengajarkan tentang keqadiman alam, kebangkitan ruhani dan ketidaktahuan Tuhan terhadap hal-hal yang partikular. Padahal, kedua tokoh filosof muslim ini sebenarnya tidak menyatakan persis seperti yang dituduhkan. Tentang keqadiman alam misalnya, apa yang dimaksudkan dengan qadim adalah karena alam tidak muncul dalam waktu tertentu. Apa yang disebut sebagai “waktu” atau “zaman” muncul bersamaan dengan alam. Tidak ada istilah waktu atau zaman sebelum munculnya alam. Kebersamaan alam dengan waktu, atau tidak didahuluinya alam oleh waktu tertentu inilah yang dimaksud qadim oleh para filosof, dan keqadiman alam ini tetap tidak sama dengan keqadiman Tuhan, karena Tuhan qadim bi dzatihi, qadim dengan dirinya sendiri tanpa berhubungan dengan ruang dan waktu atau yang lain. Dengan kata lain, keqadiman alam hanya berhubungan dengan waktu tetapi ia hadits (temporal) dibanding keqadiman Tuhan. Di sini telah terjadi salah faham atau perbedaan pengertian tentang istilah-istilah yang digunakan antara al-Ghazali dengan para filosof (sebelumnya).

3. Tentang penilaian al-Ghazali pada al-Farabi dan Ibn Sina dalam kaitannya dengan Aristoteles. Dalam *al-Munqid*, al-Ghazali membagi filsafat Yunani dalam tiga bagian; materialisme (*dahriyun*), naturalisme (*thabiyyun*) dan theisme (*ilahiyun*). Kelompok materialisme adalah mereka yang mengingkari Sang Pencipta (Tuhan) seraya menyatakan bahwa semesta wujud dengan sendirinya. Golongan ini dianggap sebagai tidak beragama. Ini mungkin ditunjukkan pada para filosof Yunani purba. Golongan naturalisme adalah mereka yang meyakini kekuatan material dan bahwa apa yang telah mati tidak akan kembali, sehingga tidak ada hari kebangkitan dan pembalasan. Ini ditujukan pada tokoh seperti Demokritos dan para filosof Ionia yang hanya meyakini eksistensi material. Kelompok theisme adalah para filosof yang lebih modern yang meyakini Sang Pencipta, seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan menurut al-Ghazali al-Farabi serta Ibn Sina sebagai pengikutnya.
4. Dalam kitab *“Tarikh Falasifah Al Islam fil Masyriq wal Maghrib”* Muhammad Luthfi mengemukakan: “Sesungguhnya sebagian ahli filsafat, seperti Ibnu Rusyd tidaklah yakin kalau al-Ghazali serius dalam kritiknya, sesungguhnya perbedaan antara dia dan para filsafat hanyalah pada batas-batas tertentu, sesungguhnya dia mencela mereka dalam ha-hal tertentu hanya untuk memperkuat ahli sunnah. Musa bin Narbur menyebutkan bahwa sesungguhnya setelah menulis kitab *al-*

Tahfit, al-Ghazali kemudian menulis risalah kecil yang hanya diketahui oleh orang-orang dekatnya saja, yang berisi penolakan kepada apa yang dikemukakan mengenai kritikan kepada dasar-dasar filsafat.¹²

3. Al-Ghazali sebagai Sufi

Istilah sufisme memiliki padanan kata dengan istilah tasawuf. Ada beberapa pengertian tasawuf. Sebagian orang berpendapat bahwa kata tasawuf diambil dari kata ashshuf yang berarti bulu domba karena orang-orang tasawwuf itu pada umumnya mengkhususkan dirinya dengan pakaian yang berasal dari bulu domba. Sufi sendiri sepadan dengan kata tasawuf diambil dari kata-kata ash shofa, yang memiliki arti suci dan berhati-hati dari larangan Allah. Kata lain yang bisa mengartikan hal itu adalah Shaffah, yaitu sekelompok orang yang segolongan dengan sahabat-sahabat Nabi SAW yang menyisahkan dirinya di dalam suatu tempat yang terpencil di samping masjid Nabi, yaitu serambi Masjid Nabawi di Madinah, yang ditempati oleh orang-orang fakir dari golongan Muhajirin dan Anshar. Perkembangan sufisme dalam Islam dipengaruhi oleh beberapa hal. Dan sejak abad ke-2 H (8 M), sufisme (tasawuf) sudah muncul sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam. Ada berbagai tarekat sufi besar antara lain adalah tarekat qadariyyah, tarekat naqsyabandiyyah, dan tarekat chistiyyah. Sebelum al-Ghazali telah lahir sejumlah sufi yang sudah mengembangkan sufisme terlebih dahulu. Al-Ghazali sendiri lahir dan dibesarkan oleh keluarga yang

¹² Ibid., 125

berkecenderungan hidup sufistik.¹³ Pengetahuannya akan sufisme dipelajari dari beberapa orang guru. Ia pun menguasai beberapa literatur sufisme yang dihasilkan oleh beberapa tokoh sufisme. Oleh karena itu, pengetahuannya di bidang sufisme cukup mendalam dan suasana kehidupan sufi cukup kuat dalam kehidupannya pada masa kanak-kanak.

Pada usia 38 tahun, al-Ghazali mulai menjalani praktek kehidupan sufi hingga wafatnya dalam usia sekitar 55 tahun. Setidaknya ada dua faktor yang terletak pada sufisme, sehingga al-Ghazali tertarik untuk melaksanakannya. Pertama, karena sufisme memiliki dua aspek esensial yaitu teori dan praktek (ilmu dan amal). Seorang sufi tidak hanya mengerti apa arti hidup zuhud (asketis), tetapi beliau betul-betul melaksanakan apa yang dimaksud dengan zuhud dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan ketiga golongan yang ditelitinya tadi, bahwa ahli kalam, filsuf, dan bathiniyyah, karena ketiga golongan itu hanya mengutamakan salah satu aspek saja, yaitu dari aspek teoritis belaka. Kedua, karena sufisme menawarkan suatu jenis pengetahuan yang langsung diterima oleh Allah bagi siapa saja yang melaksanakannya. Dengan daya tarik itulah, al-Ghazali betul-betul berusaha melaksanakan kehidupan sufi secara nyata, setelah menguasai pengetahuan sufisme secara mendalam. Ia menjadi sufi yang berhasil. Dalam karyanya *al-Munidz min adh-Dhalal* al-Ghazali mengatakan, “Banyak sekali rahasia dan misteri telah diungkapkan kepadaku

¹³ <http://belajartasawuf.com/sebuah-pengantar-tasawuf/>

dalam pengasingan dan penyendirianku (khalwat) bersama Allah".¹⁴ Keberhasilan sufi sendiri bukanlah kehendak manusia. Al-Ghazali sendiri berkata bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia dan daya untuk berbuat dalam diri manusia. Jadi, sufisme di sini juga menjadi suatu bentuk tanggapan dari Allah yang mendorong manusia untuk semakin dekat dengannya, dan dengan demikian manusia mendapatkan pengetahuan dari Allah yang lebih sempurna.

Sekalipun al-Ghazali menganggap sufisme sebagai jalan yang terbaik menuju Allah, namun dia tetap selektif terhadap berbagai aliran atau pun konsep sufisme yang ada pada masanya. Ia berusaha menciptakan sufisme murni yang dijalankan secara benar serta mengkritik sufi-sufi yang tertipu dalam kehidupan sufi mereka. Sufisme yang ditawarkan oleh al-Ghazali adalah sebagai suatu metode dalam teologinya juga merupakan hasil seleksi yang kritis terhadap berbagai ajaran dan praktek sufisme yang ada yang disertai dengan kajian yang mendalam dan hasil pengalaman al-Ghazali sendiri yang membuahkan hasil seperti yang diharapkannya. Al-Ghazali memerlukan sufisme sebagai salah satu metodenya dalam berteologi.¹⁵

Sehingga, al-Ghazali memilih suluk sebagai sebuah metode teologinya. Sufisme diakui oleh al-Ghazali mempunyai aspek teoritis dan praktis. Obyek-obyek kepercayaan, yaitu masalah ketuhanan, kenabian, dan

¹⁴ M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996, 213

¹⁵ *Ibid.*, 215

hari akhirat, dibahas juga dalam teologinya agar orang yang mengetahuinya dapat menyakini dan membenarkannya tanpa keragu-raguan. Kalam dan sufisme memiliki keterkaitan yang erat dalam pembahasan teologinya. Di sinilah letak keunikan teologi al-Ghazali, yaitu keterkaitan teologi dan sufisme. Hanya saja, al-Ghazali tidak puas dengan keyakinan yang diperoleh dari argumen-argumen kalam yang mengandalkan rasio dalam memberikan pengetahuan yang meyakinkan tentang kebenaran. Baginya, pendapat para kalam yang bisa membawa keyakinan terhadap orang-orang tertentu itu tidak tahan uji. Dari pernyataan tersebut, sebenarnya al-Ghazali juga mengakui kelemahan akal (rasio) dalam merambah tuntas metafisika. Al-Ghazali mendapatkan pengetahuan yang bisa meyakinkannya sebagaimana yang didambakannya itu melalui kehidupan sebagai sufi. Jadi, bagi al-Ghazali, status sufisme dalam teologinya tidak berbeda dengan logika (filsafat), yaitu sebagai alat atau metode untuk memberikan pengetahuan yang meyakinkan mengenai kebenaran, sebagaimana nampak dalam pola struktur teologinya. Di sinilah keterkaitan sufisme dalam teologi al-Ghazali. Hal inilah yang membuat teologinya unik, sekaligus menjadi suatu yang unik di antara aliran-aliran sufisme yang ada di kalangan Islam. Sesuai dengan kadar keterkaitan sufisme al-Ghazali dengan teologinya, maka akan ditekankan pada bagian yang menunjukkan kepada semacam metode yang bisa menghasilkan pengetahuan yang meyakinkan akan kebenaran materi akidah Islam, sebagaimana yang diharapkan pada setiap teologi. Metode tersebut

disebut 'suluk' (perjalanan) yang selengkapnya disebut dengan suluk thariq. Konsep Suluk dalam al-Ghazali dijelaskan dengan cara mensejajarkan komponen dalam pendidikan formal, yaitu dengan tujuan, murid (salik), pendidik (al-syaikh (anutan) atau al-ustadz (guru)), alat (terutama Zawiyah), dan kegiatan. Jika diperhatikan, golongan sufi tersebut begitu khusus dan suluknya tidak bisa dilaksanakan kecuali oleh orang-orang tertentu yang mempunyai potensi dan tekad kuat untuk itu. Al-Ghazali menghargai kebebasan individu untuk melakukannya, sehingga dia tidak mewajibkan semua muslim harus melalui sufisme untuk bisa menjadi muslim sejati. Sufisme hanya ditawarkan bagi orang-orang yang ingin meningkatkan iman mereka dengan ma'rifah yang meyakinkan.

Beberapa orang menyaksikan bahwa al-Ghazali adalah seorang sufi. Dan ini merupakan buah sufisme al-Ghazali bagi teologi yang dimilikinya dengan alasan, ialah walaupun dia filsuf mistik yang besar, masih disaksikan apakah dia sendiri seorang mistik dalam arti kata telah mendapatkan kesadaran mistik, walaupun kita tak dapat dengan pasti menentukan bahwa dia mengikuti perkembangannya. Namun bagaimanapun juga, al-Ghazali mengaku kalau dia merupakan seorang sufi dan dengan jalan menjadi seorang sufi, al-Ghazali mengaku memperoleh keyakinan sampai ke tingkat keyakinan akan kebenaran yang bersifat matematis. Adanya keyakinan itu disebabkan karena adanya pengetahuan dari dalam konsepsi al-Ghazali yaitu yang disebut:

- a. Ilmu “mukasyafah” (karena diperoleh melalui ‘terbukanya’ hijab antara hati dan Luh Mahfuzh)
- b. Ilmu “musyahadah” (karena diperoleh melalui penyaksian langsung dengan mata hati atau bashirah terhadap Luh Mahfuzh, sebagai sumber pengetahuan)
- c. ilmu “al-bathin” (karena pengetahuan itu diperoleh melalui batin bukan lahir)
- d. “al-ma’rifah” (karena pengetahuan ini diterima langsung dari Allah tanpa belajar, dan dengan itu orang mengalami pengenalan hakiki mengenai Allah)
- e. “nur-ilahi” (karena berupa sinar pengetahuan Tuhan yang dicampakan-Nya ke dalam hati orang yang dikehendaki-Nya.
- f. “al-ilm al-khafi” (karena pengetahuan ini harus disembunyikan oleh orang-orang yang memperolehnya, kecuali terhadap orang yang juga mendapatkannya). Menurut al-Ghazali, jenis pengetahuan ini diperoleh selama suluk. Si salik memperoleh ma’rifah tersebut sejak permulaan suluk sampai ke ujungnya. Dalam al-Ihya, al-Ghazali menjelaskan materi-materi ma’rifah yang bisa diperoleh sufi, antara lain tentang Dzat Allah, sifat-sifat-Nya, dan af’al-Nya tentang ketentuan Allah terhadap dunia dan akhirat, tentang arti kenabian dan nabi, arti wahyu dan malaikat, tentang bentuk permusuhan setan dan manusia, cara malaikat menampakkan diri dan menyampaikan wahyu kepada para nabi, arti

bertemu dengan Allah dan dekat dengan-Nya, tentang perbedaan tingkat ahli surga, neraka, azab kubur, dan sebagainya. Ma'rifah yang diperoleh sufi bersifat individual sehingga wujud dan kualitasnya berbeda-beda. Dengan demikian, ma'rifah juga hanya bermanfaat bagi orang yang memperolehnya, yaitu bisa meningkatkan keyakinan terhadap kebenaran akidah bagi orang yang memperolehnya. Seorang sufi berusaha keras membersihkan diri dari segala noda dan dosa, dan membuatnya bersinar dengan segala sifat terpuji lahir batin, serta selalu mengkonsentrasikan hatinya agar hatinya tertuju hanya kepada Allah, hingga pada akhirnya Tuhan memberikan anugerah berupa ma'rifah ke dalam hatinya; dan bisa pula berupa syuhud batinnya yang tidak melihat lagi adanya wujud selain wujud Allah yang Maha esa.

Al-Ghazali dengan seluruh konsepnya menjadikan teologinya berbeda dengan teologi para teolog yang lain. Dengan keterikatan ma'rifah dalam konsep al-Ghazali dengan amal (ibadah) dalam suluk sebagai metode untuk menghasilkannya, maka konsepsi ma'rifah al-Ghazali sangat berbeda dari konsepsi ma'rifah Abu Yazid al-Busthami yang menganggap ketekunan dalam ibadah sebagai pertanda tidak layakanya orang memperoleh ma'rifah dari Tuhan. Karena ini pula konsep ma'rifah al-Ghazali berbeda dengan ilham karena melimpahnya pengetahuan dikarenakan adanya sambungan antara akal manusia dengan Akal Aktif setelah si filosof berpikir dan berkontemplasi.

C. Karya-karya Al-Ghazali

Adapun diantara karya-karya al-Ghazali yang dapat saya sebutkan hanyalah yang berkenaan dengan masalah aqidah, diantaranya:

1. Tahafut al-Falasifah (488 H).

Karya al-Ghazali ini di tujukan kepada para filusuf dan para pengagumnya, untuk membantai pemikiran filusuf yang bertentangan dengan akidah Islam, secara rasional.

2. Fadha'ih al-Bathiniyyat wa Fadha'il al-Mustazhhiyyah (488 H).

Karya al-Ghazali ini ditujukan kepada golongan Bathiniyyah, untuk mengoreksi paham mereka yang berbeda dan bertentangan dengan akidah Islam yang benar.

3. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad (488 H)

Merupakan karya yang terbesar dari al-Ghazali untuk mempertahankan akidah Ahlusunnah secara rasional.

4. Al-Risalat al-Qudsiyyah (488-489 H)

Karya al-Ghazali yang disajikan secara ringan untuk mempertahankan akidah Ahlusunnah.

5. Qawa'id al-'Aqa'id (488-489 H)

Karya teologi al-Ghazali yang mendiskripsikan materi akidah yang benar menurut paham Ahlusunnah. Karya ini juga mencakup Al-Risalat al-Qudsiyyah dan kini telah masuk pada kitab Ihya' Ulum al-Din.

6. *Ihya' Ulum al-Din* (489 dan 495 H)

Merupakan karya al-Ghazali yang terbesar, yang memuat ide sentral al-Ghazali untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama Islam termasuk teologi.

7. *Al-Maqshad al-Asna: Syarh Asma' Allah al-Husna* (490-495H)

Dalam kitab ini telah memuat pembahasan al-Ghazali tentang nama-nama Tuhan secara komprehensif, masalah-masalah teologi dan sufisme.

8. *Fayshal al-Tafriqat Bayna al-Islam wa al-Zandaqah* (497 H)

Kitab ini berisikan konsep al-Ghazali tentang toleransi bermadzhab teologi. Dan juga berisikan tentang norma-norma yang dibuatnya untuk memecahkan soal pertentangan antara teks wahyu dan akal dengan cara pentakwilan yang terstruktur.

9. *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din* (499 H)

Kitab ini memuat tentang teologi pada sepuluh pokok pertama, dan ditutup dengan suatu penjelasan mengenai hubungan akidah dan makrifah

10. *Qanun al Ta'wil* (sebelum 500 H)

Kitab ini berisikan aturan-aturan pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi secara rasional.

11. *Al- Munqidz min al-Dhalal* (501-502 H)

Dalam kitab ini memuat semacam otobiografi al-Ghazali yang mana di dalamnya memuat riwayat perkembangan intelektual dan spiritual

pribadinya, disamping penilaiannya terhadap metode para pemburu kebenaran, macam-macam ilmu pengetahuan dan epistemologinya.

12. *Iljam al-‘Awamm ‘an ‘Ilm al-Kalam (504-505 H)*

Dalam karya ini merupakan karya al-Ghazali yang terakhir. Di dalamnya terdapat konsepsi al-Ghazali tentang kalam dan ayat-ayat dan hadits-hadits mutasyabihat dan pembelaannya terhadap paham salaf di bidang teologi.¹⁶

¹⁶ M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, 11-13